

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keputusan investasi yang hanya berfokus pada informasi financial yang terdapat di laporan keuangan tidak dapat menjamin bahwa keputusan investasi yang dilakukan telah tepat. Informasi merupakan salah satu hal yang menjadi tolak ukur para pemangku kepentingan untuk mengambil sebuah keputusan. Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh investor untuk mengetahui perihal nilai perusahaan. Dari laporan keuangan, investor dapat memperoleh informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan.

Nilai yang diberikan oleh investor kepada perusahaan tersebut akan tercermin dalam harga saham perusahaan karena para investor akan melihat kinerja perusahaan dan menilai perusahaan tersebut (Gatot Ahmad dan Nazaruddin, 2014). Nilai perusahaan merupakan nilai pasar yang mampu memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat (Ross, Westerfield & Jafee, 2013).

Nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang karena peningkatan harga saham identik dengan peningkatan kemakmuran para *agent* dan peningkatan nilai perusahaan (Aidha, 2016). Sedangkan menurut Hamidah, dkk (2015) semakin tinggi nilai jual sahamnya maka nilai perusahaan akan tinggi. Semakin tinggi nilai perusahaan maka akan semakin terjamin kesejahteraan dan kemakmuran dari para

pemegang sahamnya. Dan semakin banyak pula investor yang akan bersedia menginvestasikan uangnya di perusahaan tersebut. Akan tetapi untuk meningkatkan nilai perusahaan tersebut tentu akan banyak mengalami kendala baik yang berasal dari luar perusahaan maupun dalam perusahaan itu sendiri.

Dalam penelitian ini penulis menjadikan sektor pertambangan sebagai objek penelitian dikarenakan sektor pertambangan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan perekonomian Indonesia. Selain itu, Indonesia merupakan negara penghasil sumber daya alam yang berpotensi sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan nasional. Sektor pertambangan merupakan perusahaan yang dapat memberikan kontribusi terhadap perusahaan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia karena sektor pertambangan merupakan salah satu dari 9 sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Fenomena turunnya harga saham merupakan tentang terpuruknya sektor pertambangan. Tahun 2015 telah menjadi tahun buruk. Demikian kesimpulan dari Haris Laporan tahunan PricewaterhouseCoopers (PwC) di sektor pertambangan. Ini terlihat dari beberapa rekor baru yang dibukukan oleh 40 perusahaan pertambangan terbesar di dunia. Dalam Laporan ke-13 dari rangkaian laporan Industri PwC seperti yang diterima oleh Majalah TAMBANG 40 perusahaan pertambangan global terbesar mencatat kerugian bersih kolektif (US\$27 miliar). Ini merupakan yang pertama dalam sejarah di mana kapitalisasi pasar turun sebesar 37%. Dan lebih dari itu penurunan ini bahkan telah secara efektif menghapus keuntungan yang diperoleh selama siklus super komoditas. Jock

O'Callaghan, Global Mining leader di PwC mengatakan tak diragukan lagi, tahun lalu (2015) merupakan tahun penuh tantangan bagi sektor pertambangan. Penurunan harga komoditas sebesar 25% dibandingkan tahun sebelumnya. Sacha Winzenried, Lead Adviser for Energy, Utilities & Mining PwC Indonesia menjelaskan kapitalisasi pasar keseluruhan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia turun dari Rp 255 triliun pada tanggal 31 Desember 2014 menjadi Rp 161 triliun pada tanggal 31 Desember 2015. Penurunan sebesar 37% ini terutama dipicu oleh jatuhnya harga komoditas. Namun, pada tanggal 30 April 2016, kapitalisasi pasar perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia meningkat sebesar 23% menjadi Rp.198 triliun yang sejalan dengan kenaikan harga sejumlah komoditas selama empat bulan pertama tahun 2016, dan perbaikan keyakinan investor terhadap sector pertambangan Indonesia mengingat tindakan yang telah dilakukan untuk mengantisipasi dampak penurunan harga komoditas. (PricewaterhouseCoopers (PwC) dalam www.pwc.com diakses pada Senin, 13 Januari 2020 pukul 20.15 WIB)

TEMPO.CO, Jakarta - Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I 2017 tumbuh sebesar 5,01 persen dibandingkan kuartal I 2016 yang sebesar 4,92 persen. Pertumbuhan tersebut didukung oleh hampir semua lapangan usaha kecuali Pertambangan dan Penggalian yang mengalami penurunan sebesar 0,49 persen. Dibandingkan dengan kuartal IV 2016 sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami penurunan sebesar 0,78 persen. Menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto, penurunan tersebut

akibat turunnya pertumbuhan industri di bidang batubara dan migas menjadi sebesar 2,8 persen dibandingkan kuartal I 2016 sebesar 5,18 persen. Adapun untuk sektor non migas tumbuh sebesar 4,71 persen. Suhariyanto menambahkan, industri pertambangan juga mengalami penurunan sebesar 0,49 persen, akibat adanya penurunan produksi harian untuk gas alam dan minyak mentah serta kondensat. (Wahyu Setiawan dalam www.bisnis.tempo.co diposting pada: 05 May 2017 pukul 14:01 WIB , diakses pada Senin, 04 Mei 2020 pukul 13.03 WIB).

Fenomena lainnya adalah anjloknya saham PT Adaro Energy Tbk (ADRO). Terhitung sejak 23 April hingga akhir penutupan perdagangan kemarin (3/5/2018) saham perusahaan anjlok hingga 25,7% ke level Rp 1.680 per saham. Dari sisi global, pasar batu bara mayoritas dipengaruhi oleh kondisi di China sebagai konsumen dan produsen terbesar. Meski harga komoditas ini bisa terbilang sedang turun, namun masih relatif di angka US\$ 90 per ton (untuk Newcastle kontral bulan ini naik 7,3% di angka US\$ 93 per ton). Penurunan harga saham sesungguhnya tak terjadi pada ADRO saja. Pada periode 23 April-3 Mei, saham PT Bukit Asam Tbk (PTBA) turun 2,1%, sementara PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) terkoreksi 18,7%. (Gustidha Budiartie & Anthony Kevin dalam www.cnbcindonesia.com diposting pada: 04 May 2018 pukul 14:29 WIB , diakses pada Senin, 13 Januari 2020 pukul 20:55 WIB).

Jakarta – Lesunya bisnis pertambangan di tahun lalu memberikan dampak terhadap pencapaian kinerja keuangan PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR). Emiten pertambangan ini mencatatkan laba sepanjang tahun 2019 sebesar US\$ 30,46 juta atau turun tajam 56,5% dibandingkan periode yang sama tahun lalu US\$

69,06 juta. Informasi tersebut disampaikan perseroan dalam laporan keuangan yang dirilis di Jakarta, kemarin. Penurunan laba tersebut melanjutkan tren dari 2018 yang juga mencatatkan koreksi laba tahun berjalan sebesar 16,6% dibandingkan dengan capaian 2017 sebesar US\$82,81 juta. Adapun, laba yang lebih rendah tahun ini disebabkan oleh penjualan BSSR tahun ini yang hanya mencapai US\$418,08 juta, turun 5% dari capaian tahun sebelumnya sebesar US\$443,43 juta. Namun, beban pokok penjualan tahun lalu lebih tinggi menjadi US\$307,62 juta daripada beban pokok penjualan pada 2018 sebesar US\$286,01 juta, atau membengkak 7,5%. Dari beban pokok penjualan itu total biaya produksi perseroan pada 2019 menjadi kontribusi terbesar, yaitu membengkak menjadi US\$249,82 juta sehingga mendorong beban pokok penjualan juga ikut lebih besar. Adapun, biaya produksi tinggi salah satunya disebabkan oleh biaya pengupasan tanah atau stripping cost pada 2019 yang mencapai US\$107,196 juta, naik 7,6% dari biaya tahun sebelumnya sebesar US\$99,58 juta. Di sisi lain, tercatat total liabilitas yang dimiliki turun 15,24 persen dari US\$94,82 juta pada 2018 menjadi US\$80,36 juta pada 2019. Selain itu, total ekuitas naik 13,3% menjadi US\$170,31 juta. Selain itu, total aset yang dimiliki BSSR senilai US\$50,68 juta pada 2019. Jumlah itu naik 2,2% dari US\$245,1 juta pada 2018. Asal tahu saja, tahun lalu perseroan melalui anak perusahaannya PT Antang Gunung Meratus telah menyelesaikan aktivitas eksplorasi pada bulan Juni di 29 titik bor dengan kedalaman 2.937,4 meter. Aktivitas eksplorasi tersebut telah memakan biaya Rp 1,06 miliar dari total anggaran sebesar Rp 1,45 miliar.(Ahmad Nabhani dalam

www.neraca.co.iddiposting pada: 19 Maret 2020, diakses pada Senin, 13 Januari 2020 pukul 21.00 WIB).

Jika melihat beberapa kasus terkait naik turunnya nilai perusahaan, nilai perusahaan menjadi aspek yang sangat penting untuk dijaga agar tetap dalam kondisi yang baik. Dengan nilai perusahaan yang tinggi dianggap mampu mendatangkan keuntungan bagi pemegang sahamnya, sebaliknya jika nilai perusahaan turun atau bahkan anjlok pada titik yang rendah akan merugikan pemegang sahamnya, hal ini tentu akan mempengaruhi kelangsungan dimasa mendatang.

Salah satu informasi *nonfinancial* yang dibutuhkan oleh investor adalah informasi profil risiko perusahaan dan pengelolaan atas risiko tersebut. Perubahan teknologi, globalisasi dan perkembangan transaksi bisnis seperti *hedging* menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapinya (Beasley, dkk, 2005). Oleh karena itu untuk menghadapi tantangan tersebut, penerapan sistem manajemen risiko perusahaan atau *enterprise risk manajement* yang terstruktur dengan baik merupakan suatu keharusan bagi perusahaan. Implementasi *Enterprise Risk Manajemen* (ERM) dalam suatu perusahaan akan dapat membantu mengontrol aktivitas manajemen sehingga perusahaan dapat meminimalisir terjadinya *fraud* yang dapat merugikan perusahaan.

Untuk menciptakan suatu nilai tambah bagi perusahaan, pengungkapan informasi dalam laporan keuangan tahunan dapat menjadi salah satu cara menarik para investor. Semakin banyak *item* pengungkapan yang diungkapkan

kepada public, semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan bagi investor (Almilia, 2008). Pengungkapan informasi yang dapat menambah nilai bagi perusahaan salah satunya yaitu pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Keberadaan risiko dalam setiap kegiatan usaha mendorong perusahaan melakukan pengelolaan risiko yang efektif agar tidak merugikan perusahaan dan investor. Kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko ini diharapkan dapat mengurangi risiko bahkan dapat menghilangkannya. Salah satu aspek dari pengelolaan risiko adalah pengungkapan manajemen risiko. Luas pengungkapan manajemen risiko dapat menunjukkan keefektifan pengelolaan ketidakpastian perusahaan terkait dengan risiko dan peluang dengan tujuan untuk menambah nilai perusahaan.

Pentingnya pengungkapan *Enterprise Risk Management* bagi keputusan investasi oleh para investor akan berdampak pada semakin tingginya nilai perusahaan-perusahaan yang mampu mengungkapkan instrumen *Enterprise Risk Management* yang lebih luas karena dinilai telah mampu menerapkan prinsip transparansi (Rustiarini, 2012). Pengungkapan *Enterprise Risk Management* yang dilaksanakan oleh manajemen bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh manajemen dalam mengatasi risiko. Bagi pengguna laporan keuangan, *Enterprise Risk Management* dapat digunakan untuk menilai apakah kebijakan yang digunakan untuk menilai apakah kebijakan yang dilakukan tepat guna atau tidak sehingga informasi yang dimiliki oleh stakeholder menjadi lengkap.

Selain pengungkapan *Enterprise Risk Management*, pengungkapan informasi aset tidak berwujud juga merupakan informasi *nonfinancial* yang sangat penting bagi investor dalam memberikan nilai tambah untuk perusahaan. Para pelaku bisnis menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aset berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya organisasi yang dimilikinya (Widarjo, 2011). Oleh karena itu, organisasi bisnis menitikberatkan pentingnya aset pengetahuan sebagai salah satu bentuk dari aset tidak berwujud. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai dan mengukur aset pengetahuan adalah modal intelektual atau *intellectual capital*. Pengungkapan *Intellectual Capital* perlu untuk dilakukan oleh suatu perusahaan dikarenakan adanya permintaan transparansi yang meningkat di pasar modal, sehingga informasi modal intelektual membantu investor menilai kemampuan perusahaan dengan baik. Perusahaan yang melakukan pengungkapan modal intelektual memiliki nilai lebih di mata para investor, karena para investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang menyajikan informasi secara lengkap tentang perusahaannya, sehingga nilai perusahaan meningkat (G.A Sirojudin dan I Nazaruddin, 2014).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Desy dan Haryati (2018) tentang pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap nilai perusahaan yang memperoleh hasil pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, Maya Septiyuliana (2016) dalam penelitiannya tentang pengaruh modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual pada nilai

perusahaan yang melakukan *initial public offering* memperoleh hasil Pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian lain tentang pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) dan pengungkapan *Intellectual Capital* (IC) terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh Sunitha Devi, I Gusti Nyoman Budiasih dan I Dewa Nyoman Badera (2017) yang dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa pengungkapan ERM berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengungkapan IC berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini merupakan replikasi yang pernah dilakukan oleh Sunitha Devi, I Gusti Nyoman Budiasih dan I Dewa Nyoman Badera (2017) dengan judul “Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan Pengungkapan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan” pada perusahaan non keuangan sebanyak 73 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014 dengan menggunakan metode rumus slovin. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada pemilihan perusahaan yang diteliti, pemilihan tahun pengamatan dan metode sampling. Penelitian sebelumnya menggunakan data tahun 2010-2014, sedangkan penelitian ini menggunakan data tahun 2014-2018.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure*, dan pengungkapan *Intellectual Capital Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan**

(Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah yaitu:

1. Masih terdapat perusahaan yang mengalami penurunan saham.
2. Turunnya harga saham disebabkan karena tidak adanya transparansi pengungkapan kerugian oleh perusahaan.
3. Penurunan harga saham mengakibatkan kurangnya minat pelaku pasar untuk ikut berkontribusi pada perusahaan.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka penulis mengemukakan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan pertambangan periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana pengungkapan *Intellectual Capital* pada perusahaan pertambangan periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Seberapa besar pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Seberapa besar pengaruh pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang penelitian dan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan yang akan dicapai oleh penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan pertambangan periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengungkapan *Intellectual Capital* pada perusahaan pertambangan periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teori berupa bukti empiris di bidang akuntansi keuangan, mengenai pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management*, dan pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan dan referensi di lingkungan akademis yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang untuk meraih gelar sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pentingnya pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan pengungkapan *Intellectual Capital* untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan.

1.5 Lokasi dan waktu penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian perusahaan pertambangan periode 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini dari bulan Januari 2020 sampai dengan selesai.

BAB II

KAJIAN PUSTKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Teori yang dijadikan dasar dalam menjelaskan pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

2.1.1 Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

2.1.1.1 Pengertian *Enterprise Risk Management*

Irham Fahmi (2015:2) mendefinisikan risiko sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang sesuatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan pada saat ini. Dengan demikian, strategi yang baik adalah strategi yang juga memperlihatkan risiko-risiko yang mungkin terjadi, baik dalam konteks internal maupun eksternal organisasi, dan melakukan antisipasi perlakuan risiko bila memang risiko tersebut menjadi kenyataan. Perusahaan tidak dapat menghindari terjadinya risiko, sehingga perlu melakukan langkah-langkah untuk mengantisipasi terjadinya risiko. Langkah-langkah tersebut dinamakan *Enterprise Risk Management* (ERM). *Committee of Sponsoring Organization* (COSO) pada bulan September 2004 mempublikasikan ERM sebagai suatu proses manajemen risiko perusahaan yang dirancang dan diimplementasikan kedalam setiap strategi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Menurut COSO (2004) pengertian *Enterprise Risk Management* adalah sebagai berikut:

“Enterprise Risk Management is a process, effected by an entity’s board of directors, mangement and other personnel, applied is strategy setting and across the enterprise, designed to identify potential events that may affect the entity, and manage risk to be within its risk appetite, to provide reasonable assurance regarding the achievement of entity objectives.”

Definisi *Enterprise Risk Management* menurut COSO diatas berarti *Enterprise Risk Management* adalah sebuah proses sebagai akibat dari penerapan peraturan strategi di seluruh perusahaan oleh setiap tingkat organisasi perusahaan yang direncanakan untuk melakukan pengindentifikasian terhadap peristiwa potensial yang diduga dapat memberikan dampak pada perusahaan dan mengelola risiko untuk meyakinkan pencapaian tujuan entitas.

Menurut Meizaroh dan Lucyanda (2011) bahwa:

“Manajemen risiko atau enterprise risk management merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengelola semua risiko dalam perusahaan. Pendekatan terhadap pengelolaan risiko organisasi sering disebut dengan manajemen risiko”

Menurut Edo dan Luciana (2013) sebagai berikut:

“Manajemen risiko adalah proses dimana metode yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola risikonya yang berhubungan dengan pencapaian tujuan perusahaan, dan risiko merupakan bagian yang ada di dalam suatu bisnis.”

Menurut Darmawi (2014) sebagai berikut:

“Manajemen risiko adalah suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis, serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektifitas dan efisiensi yang lebih tinggi”

Menurut Hoyt dan Lienbenberg (2011) dalam Oka dan Prima (2017):

“Pengelolaan risiko merupakan bagian dari strategi bisnis secara keseluruhan dan dimaksudkan untuk berkontribusi melindungi dan meningkatkan nilai pemegang saham.”

Berdasarkan pengertian *enterprise risk management* yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa, *enterprise risk management* merupakan strategiperusahaan dalam menjalankan kebijakan-kebijakan yang ditempuh agar dapat mengelola risiko untuk memberikan keyakinan yang Mengungkapkan mengenai pencapaian tujuan perusahaan.

2.1.1.2 Kegunaan Enterprise Risk Management

Menurut Darmawi (2014:5) manajemen risiko suatu perusahaan manfaat manajemen risiko dibagi menjadi 5 (lima) kategori utama:

1. Manajemen risiko mungkin dapat mencegah perusahaan dari kegagalan.
2. Manajemen risiko menjunang secara langsung peningkatan laba.
3. Manajemen risiko dapat memberikan laba secara tidak langsung.
4. Adanya ketenangan pikiran bagi manajer yang disebabkan oleh adanya perlindungan terhadap risiko murni, merupakan harta non material bagi perusahaan itu.
5. Manajemen risiko melindungi perusahaan dari risiko murni, dan karena kreditur pelanggan dan pemasok lebih menyukai perusahaan yang dilindungi maka secara tidak langsung menolong meningkatkan public image.

Menurut Darmawi (2014:6) manajemen risiko dilaksanakan untuk mengurangi, menghindari, mengakomodasi suatu risiko melalui sejumlah kegiatan yang berurutan yaitu:

1. Identifikasi risiko, mengetahui adanya risiko, sifat risiko yang dihadapi dan dampaknya. Identifikasi risiko merupakan proses penganalisan untuk menemukan secara sistematis risiko yang mungkin timbul.
2. Pengukuran risiko, menganalisa atau mengukur risiko yang mungkin terjadi untuk menentukan prioritas risiko mana yang harus diselesaikan

terlebih dahulu dan metode yang digunakan untuk menyelesaikan atau mengurangnya.

3. Pengendalian risiko, dengan cara menghindari risiko, mengedalikan kerugian, memisahkan kegiatan yang berisiko dan kombinasi dari ketiga cara diatas serta pemindahan risiko.

Menurut Irham Fahmi (2015:3) dengan diterapkannya manajemen risiko disuatu perusahaan ada beberapa kegunaan atau manfaat yang akan diperoleh yaitu:

1. Perusahaan memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan, sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati (prudent) dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan.
2. Mampu memberi arah bagi suatu perusahaan dalam melihat pengaruh pengaruh yang mungkin timbul baik secara jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari risiko dan menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya kerugian dari segi finansial.
4. Memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum.
5. Dengan adanya konsep manajemen risiko (risk managemen concept) yang dirancang secara detail maka artinya perusahaan telah membangun arah dan mekanisme secara suistainable (berkelanjutan).

2.1.1.3 Prinsip *Enterprise Risk Management*

Menurut ISO 31000:2018 Risk Management – Principles and Guidelines menentukan 8 (delapan) prinsip yang perlu dipahami dan diterapkan pada kerangka kerja dan proses manajemen risiko untuk memastikan efektivitasnya.

Sebelas prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Terintegrasi,
2. Terstruktur dan komprehensif,
3. Disesuaikan,
4. Inklusif,
5. Dinamis,
6. Informasi terbaik yang tersedia,
7. Faktor manusia dan budaya,
8. Peningkatan sinambung.

2.1.1.4 Kerangka Kerja *Enterprise Risk Management*

Kerangka kerja manajemen risiko berdasarkan ISO 31000:2018 dimulai dengan kepemimpinan dan komitmen. Kepemimpinan dan komitmen merupakan hal yang sangat penting karena menentukan akuntabilitas, kewenangan, dan kapabilitas dari pelaku manajemen risiko. Hal-hal penting yang harus dilakukan pada kepemimpinan dan komitmen adalah:

1. Membuat dan menyetujui kebijakan manajemen risiko
2. Menyesuaikan indikator kinerja manajemen risiko dengan indikator kinerja perusahaan
3. Menyesuaikan kultur organisasi dengan nilai-nilai manajemen risiko
4. Menyesuaikan sasaran manajemen risiko dengan sasaran strategis perusahaan
5. Memberikan kejelasan peran dan tanggung jawab
6. Menyesuaikan kerangka kerja manajemen risiko dengan kebutuhan organisasi.

Setelah kepemimpinan dan komitmen, kerangka kerja ISO 31000:2018 dilanjutkan dengan melakukan:

1. Perancangan
2. Implementasi
3. Evaluasi
4. Perbaikan

Dalam penerapan manajemen risiko, perlu dilakukan monitoring dan review terhadap kerangka kerja manajemen risiko. Setelah itu, kerangka kerja manajemen risiko perlu diperbaiki secara berkelanjutan untuk memfasilitasi perubahan yang terjadi pada konteks internal dan eksternal organisasi. Proses-proses tersebut kemudian berulang kembali untuk memastikan adanya kerangka kerja manajemen risiko yang mengalami perbaikan

berkesinambungan dan dapat menghasilkan penerapan manajemen risiko yang andal.

2.1.1.5 Proses *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan ISO 31000:2018, proses manajemen risiko merupakan kegiatan kritikal dalam manajemen risiko, karena merupakan penerapan daripada prinsip dan kerangka kerja yang telah dibangun. Proses manajemen risiko terdiri dari tiga proses besar, yaitu:

1. **Lingkup, konteks dan kriteria (scope, context and criteria)**
Bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan sasaran organisasi, lingkungan dimana sasaran hendak dicapai, stakeholders yang berkepentingan, dan keberagaman kriteria risiko, dimana hal-hal ini akan membantu mengungkapkan dan menilai sifat dan kompleksitas dari risiko. Terdapat dua konteks yang perlu ditentukan dalam penetapan konteks, yaitu konteks internal dan konteks eksternal. Dalam penetapan konteks juga dikenal istilah kriteria risiko (risk criteria) yaitu kerangka acuan yang menyatakan signifikansi risiko untuk dievaluasi (ISO, 2009) Kriteria risiko didasarkan pada tujuan organisasi, konteks eksternal dan internal. Kriteria risiko dapat diturunkan dari standar, hukum, kebijakan, dan persyaratan lainnya.
2. **Penilaian risiko (risk assessment)**
 - a. Penilaian risiko merupakan proses menyeluruh yang terdiri dari: Identifikasi risiko; mengidentifikasi risiko apa saja yang dapat mempengaruhi pencapaian sasaran organisasi.
 - b. Analisis risiko; menganalisis kemungkinan/probabilitas (likelihood) dan dampak (consequence) dari risiko yang telah diidentifikasi. Hasil selanjutnya dari analisis risiko adalah tingkat risiko (level of risk)
 - c. Evaluasi risiko; membandingkan hasil analisis risiko dengan kriteria risiko untuk mengetahui apakah risiko dan ukurannya dapat diterima dan ditoleransi. Evaluasi risiko akan membantu penentuan perlakuan risiko.
3. **Perlakuan risiko (risk treatment)**
Perlakuan risiko adalah proses untuk memodifikasi risiko. Perlakuan risiko menggunakan hasil dari evaluasi risiko. Berdasarkan hal tersebut, perlakuan risiko untuk mengelola risiko yang muncul dapat meliputi:

- a. Menghindari risiko (risk avoidance);
- b. Mitigasi risiko (risk mitigation), dapat dilakukan dengan mengurangi kemungkinan (likelihood) atau dampak (consequence);
- c. Transfer risiko kepada pihak lain (risk sharing);
- d. Menerima risiko (risk acceptance).

Ketiga proses besar tersebut didampingi oleh dua proses yaitu:

1. Komunikasi dan konsultasi

Komunikasi dan konsultasi merupakan hal yang penting mengingat prinsip manajemen risiko yang kesembilan menuntut manajemen risiko yang transparan dan inklusif, dimana manajemen risiko harus dilakukan oleh seluruh bagian organisasi dan memperhitungkan kepentingan dari seluruh *stakeholder* organisasi. Adanya komunikasi dan konsultasi diharapkan dapat menciptakan dukungan yang Mengungkapkan pada kegiatan manajemen risiko dan membuat kegiatan manajemen risiko menjadi tepat sasaran.

2. Pemantauan dan rivi (*monitoring and review*)

Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa implementasi manajemen risiko telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan. Hasil monitoring dan review juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan terhadap proses manajemen risiko.

Tahap selanjutnya dari proses manajemen risiko adalah mencatat seluruh aktivitas dari proses manajemen risiko. Catatan ini akan dilaporkan kepada pihak-pihak eksternal dan internal yang terkait serta digunakan sebagai masukan bagi kerangka kerja manajemen risiko.

2.1.1.6 Pengertian Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Pengungkapan *Enterprise Risk Management* menurut ISO 31000 (2009) adalah informasi yang berkaitan dengan aktivitas terkoordinasi yang dilakukan untuk mengarahkan dan mengelola organisasi dalam rangka menangani risiko. Pengungkapan manajemen risiko adalah sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang dikelola perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan dimasa yang akan datang. Pengungkapan risiko merupakan upaya perusahaan untuk menjelaskan kepada pengguna laporan tahunan mana yang tidak sesuai, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan manajemen risiko adalah proses dimana metode yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola risikonya yang berhubungan dengan pencapaian tujuan perusahaan, dan risiko merupakan bagian yang ada di dalam suatu bisnis (Edo dan Luciana, 2013).

Menurut Amran dkk (2009) pengungkapan *Enterprise Risk Management* adalah sebagai berikut:

“ERM disclosure dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko risiko yang telah dikelola perusahaan atau ungkapan atas upaya perusahaan dalam mengendalikan risiko.”

Menurut Edo dan Luciana (2013) pengungkapan *Enterprise Risk Management* adalah sebagai berikut:

“Pengungkapan manajemen risiko adalah sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang dikelola perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan dimasa yang akan datang. Pengungkapan risiko merupakan upaya perusahaan untuk dapat menjelaskan kepada pengguna laporan tahunan mana yang tidak sesuai, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan.”

Menurut Devi, dkk (2017) menyatakan bahwa:

“Pengungkapan ERM merupakan informasi pengelolaan risiko atas yang dilakukan oleh perusahaan dan mengungkapkan dampaknya terhadap masa depan perusahaan. Pengungkapan ERM dapat membantu pihak perusahaan untuk menginformasikan kepada pihak eksternal perusahaan terkait risiko perusahaan yang sangat kompleks.”

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *enterprise risk management* merupakan informasi yang diungkapkan perusahaan mengenai pengelolaan risiko beserta dampak yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

2.1.1.7 Indikator Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur pengungkapan *enterprise risk management* menggunakan kriteria 108 pengungkapan. *Enterprise Risk Management Framework* menurut COSO (2004) terdiri dari 8 komponen yang saling terkait yaitu:

1. Lingkungan internal,
2. Penetapan tujuan,
3. Identifikasi kejadian,
4. Penilaian risiko,
5. Respon atas risiko,
6. Kegiatan pengawasan,
7. Informasi dan komunikasi, dan
8. Pemantauan.

Selain itu, perhitungan item-item menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item *ERM* yang digunakan diungkapkan diberi nilai 1, dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan *indeks ERM* masing-masing perusahaan dengan menghitung jumlah pengungkapan dan dibagi dengan total item pengungkapan sebanyak 108 item. Informasi mengenai pengungkapan *ERM* diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan situs perusahaan (Meisaroh dan Luvyanda, 2011).

Proksi yang digunakan untuk mengukur pengungkapan *ERM* adalah indeks *ERM disclosure* (Devi, dkk. 2017)

$$ERMDI = \frac{\sum_{ij} Ditem}{\sum_{ij} ADitem}$$

Sember : Sunitha Devi, dkk (2017:30)

Keterangan:

ERMDI = *ERM Disclosure Index*
 $\sum ij$ Ditem = Total skor item *ERM* yang diungkapkan
 $\sum ij$ Aditem = Total item *ERM* yang seharusnya diungkapkan

Tabel 2.1

Dimensi Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Lingkungan Internal (13 Item)	
1.	Apakah ada pedoman kerja (<i>charter</i>) dewan. Pedoman kerja untuk selanjutnya disebut juga “ <i>Charter</i> ” sebagai pedoman bagi Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan wewangnyanya untuk memenuhi kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan.
2.	Informasi tentang kode etik/etika. Kode etik adalah merupakan suatu bentuk aturan tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat yang dituhkan akan dapat difungsikan sebagai alat untuk mengahakimi segala macam tindakan yang secara logika-rasional umum (<i>common sense</i>) dinilai menyimpang dari kode etik.
3.	Informasi tentang bagaimana kebijakan kompensasi menyelarakan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kebijakan kompensasi menyediakan panduan umum untuk membuat keputusan kompensasi. Organisasi menetapkan kebijakan kompensasi untuk menentukan apakah membayar kompensasi diatas rata-rata (<i>pay leader</i>), pada posisi rata-rata pasar atau dibawah rata-rata pasar tenaga kerja (<i>pay follower</i>).
4.	Informasi tentang target kinerja individu. Target adalah sasaran (batas etentuan dan sebagainya) yang telah ditetapkan untuk dicapai.
5.	Informasi tentang prosedur pengangkatan dan pemecatan anggota dewan dan manajemen.
6.	Informasi tentang kebijakan remunerasi anggota dewan dan manajemen.
7.	Informasi tentang program pelatihan, pembinaan dan pendidikan.
8.	Informasi tentang pelatihan dalam nilai-nilai etis.
9.	Informasi tentang tanggung jawab dewan. Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur perseroan terbatas.
10.	Informasi tentang tanggung jawab komite audit. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris.
11.	Informasi tentang tanggung jawab CEO. Pejabat Eksekutif Tertinggi atau disebut pula sebagai Direktur Utama adalah jenjang tertinggi dalam perusahaan (eksekutif) atau administrator yang diberi tanggung jawab untuk mengatur keseluruhan organisasi.

12.	Informasi tentang eksekutif senior yang bertanggung jawab untuk manajemen risiko. Eksekutif Senior merupakan sekelompok jabatan tertinggi pada instansi dan perwakilan.
13.	Informasi tentang pengawas dan manajerial. Pengawasan adalah semua aktivitas yang dilaksanakan oleh pihak manajer dalam upaya memastikan bahwa hasil aktual sesuai dengan yang direncanakan.
Tujuan Mengatur (6 Item)	
14.	Informasi tentang misi perusahaan. Misi perusahaan adalah suatu tindakan untuk mewujudkan atau merealisasikan apa yang menjadi visi dari perusahaan.
15.	Informasi tentang strategi perusahaan. Strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan, serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut.
16.	Informasi tujuan bisnis perusahaan.
17.	Informasi tentang <i>benchmark</i> diadopsi untuk mengevaluasi hasil? <i>Benchmark</i> adalah teknik pengetesan dengan menggunakan suatu nilai standar. Suatu program atau pekerjaan yang melakukan perbandingan kemampuan dari berbagai kerja dari beberapa peralatan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pada produk yang baru. Pengujian dilakukandengancaramembandingkanproduk-produkperangkat lunak maupun perangkat keras dengan percobaan yang sama.
18.	Informasi tentang persetujuan strategi dengandewan. Persetujuan berarti pernyataan setuju (atau pernyataan menyetujui); membenaran (pengesahan, perkenan, dan sebagainya).
19.	Informasi tentang hubungan antara strategi, tujuan, dan niali pemegang saham?
Identifikasi Kejadian (25 Item)	
Risiko Keuangan	
20.	Informasi tentang tingkat likuditas. Likuditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendekny. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya.
21.	Informasi suku bunga. Tingkat suku bunga mempunyai pengertian yaitu harga dari penggunaan uang yang dinyatakan dalam persen untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat suku bunga sebagai harga ini bisa juga antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti (Boediono, 1998:75).

22.	Informasi kurs mata uang asing. Kurs ialah harga atau nilai mata uang suatu negara yang diukur dengan mata uang negara asing. Terutama saat mengambil keputusan untuk berbelanja atau membeli barang diluar negeri.
23.	Informasi tentang belanja modal. Belanja modal adalah suatu pengeluaran yang dilakukan untuk menambah aset tetap atau investasi yang ada sehingga akan memberikan manfaatnya tersendiri pada periode tertentu. Pembelanjaan modal yang dimaksud dapat berupa tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jaringan, amupun dalam bentuk fisik lainnya, seperti buku, binatang dan lain sebagainya.
24.	Informasi tentang akses ke pasar modal.
25.	Informasi tentang instrumen jangka panjang utang.
26.	Informasi tentang risiko <i>default</i> . Risiko kredit atau sering pula disebut dengan <i>default risk</i> merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan masalah mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Ketidakmampuan nasabah memenuhi perjanjian kredit yang disepakati kedua pihak, secara teknis keadaan tersebut adalah merupakan <i>default</i> .
27.	Informasi tentang risiko solvabilitas. Risiko solvabilitas adalah risiko yang digunakan untuk menghitung kesanggupan nasabah dalam menutup hutangnya. Risiko ini muncul dengan melihat tipe-tipe nasabah, yakni bagaimana manajemen penggunaan capital diterapkan oleh nasabah.
28.	Informasi tentang risiko harga ekuitas. Risiko harga ekuitas adalah risiko kerugian pada posisi keuangan (neraca dan rekening administratif) akibat perubahan nilai ekuitas, dan mencakup seluruh posisi ekuitas pada kategori <i>AFS (Available For Sale)</i> .
29.	Informasi tentang risiko komoditas. Risiko komoditas adalah situasi dan kondisi dimana terjadinya kerugian akibat perubahan harga barang komoditi ini semakin parah saat barang komoditi tersebut telah terikat kontrak dalam suatu kontrak perjanjian serta informasi tersebut telah sampai ke pasar.
Risiko Kepatuhan	
30.	Informasi tentang masalah litigasi. Litigasi adalah persiapan dan presentasi dari setiap kasus, termasuk juga memberikan informasi secara menyeluruh sebagaimana proses dan kerjasama untuk mengidentifikasi permasalahan dan menghindari permasalahan yang tidak terduga. Sedangkan jalur litigasi adalah penyelesaian masalah hukum melalui jalur pengadilan.

31.	Informasi tentang kepatuhan terhadap peraturan.
32.	Informasi tentang kepatuhan dengan kode industry.
33.	Informasi tentang kepatuhan dengan kose sukarela.
34.	Informasi tentang kepatuhan dengan rekomendasi <i>Corporate Governance</i> .
Risiko Teknologi	
35.	Informasi tentang pengelolaan data.
36.	Informasi tentang sistem computer.
37.	Informasi tentang privasi informasi yang berkaitan dengan pelanggan.
38.	Informasi tentang keamanan perangkat lunak.
Risiko Ekonomis	
39.	Informasi tentang sifat persaingan.
40.	Informasi tentang makro-ekonomi peristiwa yang dapat mempengaruhi Perusahaan.
Risiko Reputasi	
41.	Informasi tentang isu-isu lingkungan.
42.	Informasi tentang masalah etika.
43.	Informasi tentang kesehatan dan isu-isu keselamatan.
44.	Informasi tentang saham yang lebih rendah/tinggi atau peringkat kredit.
Penilaian Risiko (25 Item)	
45.	Penilaian risiko tingkat likuiditas. Tingkat likuiditas telah dijelaskan pada poin 20
46.	Penilaian risiko suku bunga. Suku bunga telah dijelaskan pada poin 21.
47.	Penilaian risiko nilai tukang asing. Nilai tukar asing telah dijelaskan pada poin 22.
48.	Penilaian risiko dari belanja modal.
49.	Penilaian risiko dari akses ke pasar modal.
50.	Penilaian instrumen utang jangka panjang.
51.	Penilaian risiko default.
52.	Penilaian risiko solvabilitas. Solvabilitas telah dijelaskan pada poin 28.
53.	Penilaian risiko harga ekuitas. Harga ekuitas telah dijelaskan pada poi 28.
54.	Penilaian risiko komoditas. Komoditas telah dijelaskan pada poin 29.
55.	Penilaian risiko masalah litigasi. Litigasi telah dijelaskan pada poin 30.
56.	Penilaian risiko kepatuhan terhadap regulasi.
57.	Penilaian risiko kepatuhan dengan kode industry.
58.	Penilaian risiko kepatuhan dengan kode sukarela.
59.	Penilaian risiko kepatuhan dengan rekomendasi <i>Corporate Governance</i> .
60.	Penilaian risiko manajemen data.

Lanjutan Hal 27

61.	Penilaian risiko sistem computer.
62.	Penilaian risiko privasi informasi yang berkaitan dengan pelanggan.
63.	Penilaian risiko pada keamanan <i>software</i> .
64.	Penilaian risiko pada sifat persaingan.
65.	Penilaian risiko isu-isu lingkungan.
66.	Penilaian risiko dari masalah etika.
67.	Penilaian risiko masalah kesehatan dan keselamatan.
68.	Penilaian risiko saham yang lebih rendah/tinggi atau peringkat kredit.
69.	Informasi tentang teknik yang digunakan untuk menilai dampak potensial dari kombinasi kejadian.
Respon Risiko (26 item)	
70.	Gambaran umum proses untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola.
71.	Informasi tentang pedoman tertulis tentang bagaimana risiko harus dikelola.
72.	Respon terhadap risiko likuiditas. Tingkat likuiditas telah dijelaskan pada poin 20.
73.	Respon terhadap risiko suku bunga. Suku bunga telah dijelaskan pada poin 21.
74.	Respon terhadap risiko kurs mata uang asing. Nilai tukar asing telah dijelaskan pada poin 22.
75.	Respon terhadap risiko yang berkaitan dengan belanja modal. Belanja modal telah dijelaskan pada poin 23.
76.	Respon untuk akses ke pasar modal.
77.	Respon untuk instrumen utang jangka panjang.
78.	Respon terhadap risiko litigasi. Litigasi telah dijelaskan pada poin 30.
79.	Respon terhadap risiko <i>default</i> . Risiko <i>default</i> telah dijelaskan pada poin 26.
80.	Respon terhadap risiko solvabilitas. Solvabilitas telah dijelaskan pada poin 26.
81.	Respon terhadap risiko ekuitas. Harga ekuitas telah dijelaskan pada poin 28.
82.	Respon terhadap risiko komoditas. Komoditas telah dijelaskan pada poin 29.
83.	Respon untuk mematuhi peraturan.
84.	Respon untuk mematuhi kode industri.
85.	Respon untuk mematuhi kode sukarela.
86.	Respon untuk mematuhi rekomendasi dari <i>Corporate Governance</i> .
87.	Respon terhadap risiko data.
88.	Respon terhadap risiko sistem komputer.
89.	Respon terhadap privasi informasi yang berkaitan dengan pelanggan.

Lanjutan Hal 28

90.	Respon untuk risiko keamanan perangkat lunak.
91.	Respon terhadap risiko persaingan.
92.	Respon terhadap risiko lingkungan.
93.	Respon terhadap risiko etis.
94.	Respon terhadap kesehatan dan risiko keselamatan.
95.	Respon terhadap risiko saham yang lebih rendah/tinggi atau peringkat Kredit.
Pengendalian Kegiatan (7 item)	
96.	Informasi tentang pengendalian penjualan.
97.	Informasi tentang penelaahan terhadap fungsi dan efektivitas kontrol.
98.	Informasi tentang tentang isu-isu otorisasi.
99.	Informasi tentang dokumen dan catatan sebagai kontrol.
101.	Informasi tentang kontrol fisik.
102.	Informasi tentang proses pengendalian. Pengendalian manajemen adalah proses dimana manajer mempengaruhi anggotanya untuk melaksanakan strategi organisasi. Proses pengendalian manajemen yaitu dimana pengendalian manajemen melibatkan hubungan antar atasan-bawahan. Pengendalian melalui tingkay atas hingga bawah. Proses ini meliputi aktivitas komunikasi, motivasi dan evaluasi.
Informasi dan Komunikasi (3 item)	
103.	Informasi tentang verifikasi kelengkapan, akurasi dan validitas informasi.
104.	Informasi tentang saluran komunikasi untuk melaporkan dugaan pelanggaran undang-undang, peraturan atau kejanggalan lainnya.
105.	Informasi tentang saluran komunikasi dengan pelanggan, vendor dan pihak eksternal lainnya.
Pemantauan (3 item)	
106.	Informasi tentang bagaimana proses yang dipantau.
107.	Informasi tentang audit internal. Audit internal merupakan suatu penelitian atas keyakinan, independen, obyektif dan aktivitas konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan membawa pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses manajemen risiko, pengendalian, dan tata kelola.
108.	Informasi tentang anggaran Internal audit.

*Sumber : COSO ERM 2013

2.1.2 Pengungkapan *Intellectual Capital*

2.1.2.1 Pengertian *Intellectual Capital*

Intellectual Capital diperlakukan sebagai *intangible assets*. Meskipun demikian, menyajikan cukup perbedaan dengan meletakkan *intellectual capital* sebagai bahan terpisah dasar penetapan *intangibile assets* secara keseluruhan suatu perusahaan. Dengan demikian, terdapat item-item *intangible asset* yang secara logika tidak membentuk bagian dari *intellectual capital* suatu perusahaan (Gustami,2010:23).

Pengertian *intellectual capital* menurut Stewart (2010:12):

“Intellectual capital is the sum of every thing everybody in a company knows that gives it a competitive edge. Intellectual capital is intelectual material-knowledge, information, intellectual property, experience-that can be put to use ti creat wealth.”

Menurut Suryana (2011:5) mengemukakan bahwa:

“Modal intelektual dapat diwujudkan dalam bentuk ide-ide sebagai modal utama yang disertai pengetahuan, kemampuan, keterampilan, komitmen, dan tanggung jawab sebagai modal tambahan. Ide merupakan modal utama yang akan membentuk modallainnya.”

Selanjutnya menurut Moehersono (2012:305) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai berikut:

*“Intellectual capital adalah pengetahuan (knowledge) dan kemampuan (ability) yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial, seperti sebuah organisasi komunitas intelektual, atau praktik profesional serta *intelectuall capital* mewakili sumber daya yang bernilai tinggi dan berkemampuan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan.”*

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat diketahui bahwa

intellectual capital merupakan suatu aset yang tidak berwujud yang sangat membantu dalam menciptakan kekayaan perusahaan melalui daya pikir yang efektif dianggap suatu unsur dari penciptaan nilai tambah perusahaan.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Pengungkapan *Intellectual Capital*

Perusahaan-perusahaan melakukan pengungkapan *intellectual capital* karena berbagai alasan. Menurut Widjanarko (2006), lima alasan perusahaan-perusahaan melaporkan *intellectual capital* yaitu sebagai berikut:

1. Pelaporan *intellectual capital* dapat membantu organisasi merumuskan strategi bisnis. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan *intellectual capital* suatu organisasi untuk mendapatkan competitive advantage.
2. Pelaporan *intellectual capital* dapat membawa pada pengembangan indikator-indikator kunci prestasi perusahaan yang akan membantu mengevaluasi hasil-hasil pencapaian strategi.
3. Pelaporan *intellectual capital* dapat membantu mengevaluasi merger dan akuisisi perusahaan, khususnya untuk menentukan harga yang dibayarkan oleh perusahaan pengakuisisi.
4. Menggunakan pelaporan *intellectual capital nonfinancial* dapat dihubungkan dengan rencana intensif dan kompensasi perusahaan. Alasan pertama sampai dengan keempat, merupakan alasan internal dari perusahaan dalam melaporkan *intellectual capital*.
5. Alasan ini merupakan alasan eksternal perusahaan yaitu mengkomunikasikan pada stakeholder eksternal tentang *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.

2.1.2.3 Komponen *Intellectual Capital*

Pada umumnya, para peneliti mengidentifikasi komponen *intellectual capital* menjadi tiga bagian meliputi human capital, structural (organizational) capital dan customer (relational) capital.

Moehariono (2012:305) mengemukakan bahwa:

“*Intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama, yaitu *human capital* (modal manusai), *structural capital* atau *organizational capital* (modal organisasi), dan *costumer capital* atau *relational capital* (modal pelanggan).”

Berikut penjelasan mengenai tiga elemen utama intellectual capital tersebut:

1. Modal Manusia (*Human Capital*)

Human capital merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut.

2. Modal Struktural (*Structural Capital/ Organizatinal Capital*)

Structural capital atau organizatinal capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan.

3. Modal Relasional (*Relational Capital*)

Ralational capital atau customer capital (modal pelanggan) merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang andal dan berkualitas berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar.

2.1.2.4 Pengertian Pengungkapan *Intellectual Capital*

Saat ini pengungkapan *intellectual capital* memberikan manfaat yang lebih besar dibanding masa lalu. Terutama bagi sektor yang mempunyai karakteristik industri dominan yang kemudian mengalami perubahan, seperti dari sektor manufaktur berubah menjadi *high teknologi*, finansial dan jasa asuransi (Guthrie dan Petty, 2000).

Menurut Ihyaul Ulum (2009:148) pengungkapan *intellectual capital* adalah sebagai berikut:

“*Disclosure intellectual capital* dalam suatu laporan keuangan sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan tersebut menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu (kohersif) serta *true and fair*.”

Menurut Klaudia Julindra dan Liana Susanto (2015) pengungkapan *intellectual capital* adalah sebagai berikut:

“Pengungkapan adalah merupakan cara bagi suatu perusahaan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk *annual report*. Pengungkapan modal intelektual berguna untuk memberikan informasi kepada *stakeholder* sumber daya intelektual yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan dapat meminimalkan asimetri informasi.

Dari beberapa pengetahuan diatas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* merupakan pemberian informasi mengenai modal intelektual yang dimiliki suatu perusahaan kepada para *stakeholder* dan pemangku kepentingan lainnya.

2.1.2.5 Pengukuran *Intellectual Capital*

Metode pengukuran *intellectual capital* dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu: pengukuran *non monetary* dan pengukuran *monetary*. Hartono (2017) menguraikan beberapa keunggulan menggunakan pengukuran *non monetary* dalam mengukur aset tidak berwujud (*intangible asset*) perusahaan. Keunggulan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pengukuran secara non moneter akan mudah untuk menunjukkan unsur-unsur yang membangun *intellectual capital* dalam perusahaan, sedangkan secara moneter hal itu akan sulit dilakukan.
- b. Pengaruh *internal development* dalam pembentukan *intellectual capital* tidak dapat diukur dengan pengukuran atribut moneter.
- c. Pengkapitulasian biaya menjadi aset akan mengakibatkan adanya manipulasi terhadap laba.

Dalam penelitian ini, *intellectual capital* akan diukur dengan menggunakan metode pengukuran *Value Added Intellectual Coefficients* (VAIC™) yang dikembangkan oleh Public pada tahun (1998) yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset tidak berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. VAIC™ tidak mengukur *intellectual capital*, tetapi ia mengukur dampak dari pengelolaan *intellectual capital* (Ihyaul Ulum et al., 2009). Pendekatan ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan (neraca, laba rugi).

Perhitungan dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA merupakan indikator paling objektif

untuk keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai Ihyaul Ulum (2017:120). Berikut rumus *value added*.

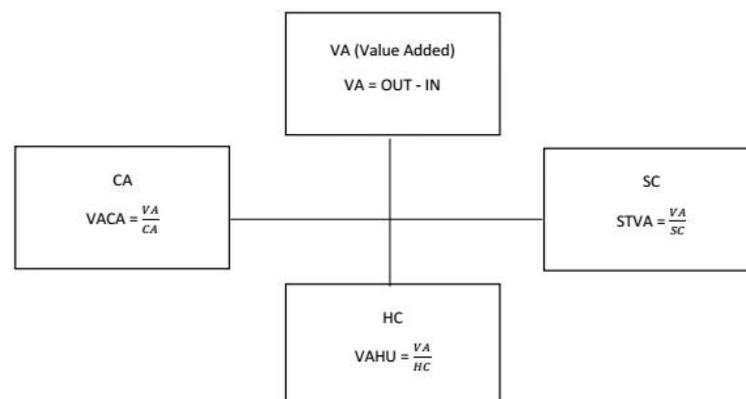
$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

OUT = *revenue* atau pendapatan

IN = Beban-beban dalam operasional (beban karyawan tidak termasuk dalam IN karenakaryawan berperan sebagai pencipta nilai)

Value Added di pengaruhi efisiensi *Human capital* (HC), *Structural Capital* (SC) dan *Capital Employed* (CE) dengan *Value added*.



Gambar 2.1

Komponen VAIC

Keterangan :

VA = *Value Added*

CE = *Capital Employed*

SC = *Structual Capital*

HC = *Human Capital*

Rasio terakhir adalah menjumlahkan semua koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan rumus:

$$VAICTM = VACA + VAHU + STVA$$

Ihyaul Ulum (2017) memodifikasi VAICTM, guna mengukur kemampuan intelektual perusahaan. Formula ini tidak banyak berbeda dengan formula public perbedaan mendasar terletak pada akun-akun untuk menghitung value added.

2.1.2.6 Indikator *Intellectual Capital*

Pengungkapan *IC* diprosikan dengan indeks *IC disclosure* sesuai dengan dimensi pengungkapan *IC* yang digunakan oleh Singh dan Zahn (2007) dalam Devi dkk (2017). Indeks ini terdiri dari 82 item yang diklasifikasikan kedalam enam kategori yaitu: 1) karyawan; 2) pelanggan; 3) teknologi informasi; 4) proses; 5) riset dan pengembangan; dan 6) pernyataan strategis. Pengukuran yang digunakan untuk menganalisis pengungkapan *ERM* dan pengungkapan *IC* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ICDI = \frac{\sum ij \text{ Ditem}}{\sum ij \text{ ADitem}}$$

Sumber: Sunitha Devi dkk, (2017:30)

Keterangan :

$ICDI = IC \text{ disclosure Index}$

$\sum ij \text{ Ditem} = \text{Total skor item } IC \text{ yang diungkapkan}$

$\sum ij \text{ Ditem} = \text{Total item } IC \text{ yang seharusnya diungkapkan}$

Skala dikotomi digunakan dalam pemberian skor untuk setiap item pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunan. Masing-masing akan diberi skor 1, sehingga jika perusahaan mengungkapkan 1 (satu item) saja maka skor yang diperoleh adalah 1 (satu). Namun jika item tidak diungkapkan maka diberi skor 0 (Nol).

Tabel 2.2
Indeks Pengungkapan Intellectual Capital

Karyawan (28 Item)	
1.	Karyawan dibagi dalam kelompok umur
2.	Karyawan dibagi dalam kelompok senioritas
3.	Karyawan dibagi dalam kelompok gender
4.	Karyawan dibagi dalam kelompok kewarganegaraan
5.	Karyawan dibagi dalam kelompok departemen
6.	Karyawan dibagi dalam kelompok fungsi jabatan/kerja
7.	Karyawan dibagi dalam kelompok tingkat pendidikan
8.	Tingkat perputaran karyawan <i>Turn over</i> kerja adalah tingkat dimana banyak atau tidaknya perputaran atau keluar masuk tenaga kerja pada suatu perusahaan.
9.	Komentar mengenai peningkatan/penurunan jumlah karyawan
10.	Komentar mengenai kesehatan dan keamanan karyawan
11.	Tingkat absensi karyawan Tingkat absensi adalah prosentase besarnya ketidakhadiran tenaga kerja dalam satu semester.
12.	Komentar mengenai tingkat absensi karyawan
13.	Diskusi tentang <i>interview</i> karyawan
14.	Pernyataan tentang kebijakan pengembangan kompetensi
15.	Deskripsi tentang program pengembangan kompetensi dan aktivitasnya
16.	Beban pendidikan dan pelatihan
17.	Beban pendidikan dan pelatihan perjumlah karyawan
18.	Beban karyawan perjumlah karyawan
19.	Kebijakan rekrutmen perusahaan Rekrutmen adalah proses menarik, <i>skrining</i> , dan memilih orang yang memenuhi syarat pekerjaan. Semua perusahaan dalam industri apa pun bisa mendapatkan keuntungan dari kontingensi atau mempertahankan perekrutan profesional atau proses alih daya untuk agen perekrutan.
20.	Departemen SDM, divisi, atau fungsinya
21.	Kesempatan perputaran fungsi atau jabatan
22.	Kesempatan berkarir
23.	Sistem remunerasi dan insentif Remunerasi adalah total kompensasi yang diterima pegawai sebagai diasosiasikan dengan penghargaan dalam bentuk uang (<i>monetary reward</i>), atau dapat diartikan juga sebagai upah atau gaji. Insentif adalah kompensasi yang mengaitkan gaji dengan produktivitas. Insentif merupakan penghargaan dalam bentuk uang yang diberikan kepada mereka yang dapat bekerja melampaui standar yang telah ditentukan.
24.	Pensiun Pensiun adalah seseorang yang sudah tidak bekerja lagi karena usianya

	sudah lanjut dan harus diberhentikan, ataupun atas permintaan sendiri (pensiun muda). Seseorang yang pensiun biasanya hak atas dana pensiun atau pesangon. Jika mendapat pensiun, maka ia tetap dana pensiun sampai meninggal dunia.
25.	Kebijakan asuransi
26.	Pernyataan tentang ketergantungan terhadap personel kunci
27.	Penghasilan per karyawan
28.	Nilai tambah per karyawan
Pelanggan (14 Item)	
29.	Jumlah pelanggan
30.	Penjualan dibagi dalam kelompok pelanggan
31.	Penjualan tahunan per segmen atau produk
32.	Rata-rata pembelian per pelanggan
33.	Ketergantungan pada pelanggan kunci
34.	Deskripsi tentang keterlibatan pelanggan dalam operasi perusahaan
35.	Deskripsi tentang hubungan dengan pelanggan
36.	Pendidikan atau pelatihan pelanggan
37.	Raiso pelanggan per karyawan
38.	Nilai tambah per pelanggan atau segmen
39.	<i>Market share</i> absolut (%) dalam industry Pangsa pasar adalah salah satu indikator utama perusahaan gunakan untuk mengukur seberapa baik mereka lakukan dibandingkan pesaing. Pasar adalah persentase bisnis atau penjualan sebuah perusahaan pegang dar bisnis keseluruhan atau penjualan oleh semua pesaing gabungan di pasar tertentu. Total bisnis yang bersedia disebut potensi pasar.
40.	<i>Market share</i> relatif perusahaan (tidak dinyatakan dalam %)
41.	<i>Market share</i> berdasarkan negara, segmen atau produk.
42.	Pembelian kembali oleh pelanggan.
Teknologi Informasi (6 Item)	
43.	Deskripsi inventasi TI Teknologi Informasi (TI), atau dalam bahasa Inggris dikenalkan dengan istilah <i>Information Tecnology</i> (IT) adalah istilah umum untuk teknologi apapun yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengkomunikasikan dan/atau menyebarkan informasi. TI menyatukan komputasi dan komunikasi berkecepatan tinggi untuk ada, suara, dan video. Contoh dari teknologi informasi bukan hanya berupa elektronik, dan peranti genggam modern
44.	Alasan investasi <i>TI</i>
45.	Deskripsi Sistem <i>TI</i>
46.	Aset <i>Software</i> <i>Software</i> atau perangkat lunak komputer merupakan istilah khususnya untuk data yang diformat serta disimpan dalam bentuk secara digital, termasuk didalamnya program-program komputer, dokumentasi, berbagai informasi yang dapat dibaca serta di tulis oleh komputer. <i>Software</i> adalah sekumpulan data-data elektronik yang disimpan serta

	diatur oleh komputer. Data-data elektronik yang disimpan tersebut dapat berupa program ataupun instruksi yang akan menjalankan berbagai macam perintah. Dengan melalui <i>software</i> inilah suatu komputer mampu untuk dapat menjalankan suatu perintah atau berbagai macam perintah yang dijalankan.
47.	Deskripsi mengenai fasilitas TI
48.	Informasi beban TI
Proses (9 Item)	
49.	Informasi dan komunikasi dalam perusahaan
50.	Usaha berkaitan dengan lingkungan kerja
51.	Pekerjaan yang dilakukan dari rumah
52.	Pembagian pengetahuan dan informasi secara internal
53.	Pembagian pengetahuan dan informasi secara eksternal
54.	Ukuran kegagalan proses internal
55.	Ukuran kegagalan proses eksternal
56.	Diskusi tentang tujuan tambahan dan program sosial perusahaan
57.	Penerimaan lingkungan dan pernyataannya atau kebijakan
Riset dan Pengembangan (9 Item)	
58.	Pertanyaan tentang kebijakan, strategi, dan tujuan aktivitas R&D
59.	Beban R&D
60.	Rasio beban R&D terhadap penjualan
61.	Investasi R&D dalam riset dasar
62.	Investasi R&D dalam desain atau pengembangan produk
63.	<i>Detail</i> R&D dalam desain atau pengembangan produk
64.	<i>Detail</i> prospek masa depan yang sudah dimiliki perusahaan
65.	Jumlah paten, lisensi, dan lain-lain
66.	Informasi mengenai paten yang belum diputuskan (<i>ending</i>)
Pernyataan Strategi (15 Item)	
67.	Deskripsi tentang teknologi produksi yang baru
68.	Pernyataan tentang kualitas kinerja perusahaan
69.	Informasi tentang aliansi strategis perusahaan Aliansi strategis adalah hubungan formal antara dua atau lebih sekelompok untuk mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama ataupun memenuhi bisnis kritis tertentu yang dibutuhkan masing-masing organisasi secara independen.
70.	Tujuan dan alasan aliansi strategis
71.	Komentar terhadap dampak aliansi strategis
72.	Deskripsi jaringan <i>supplier</i> dan distributor
73.	Pernyataan tentang <i>image</i> dan <i>brand</i> Citra merek mengacu pada skema memori akan sebuah merek, yang berisikan interpretasi konsumen atas atribut, kelebihan, penggunaan, situasi, para pengguna, dan karakteristik pemasar dan/atau karakteristik pembuat dari produk/merek tersebut. Citra merek adalah apa yang konsumen pikirkan dan rasakan ketika mendengar atau melihat nama suatu merek (Setiadi 2003)

	<i>Brand</i> adalah segala sesuatu yang terkait dengan perusahaan, produk, atau layanan- semua atribut, baik yang berwujud maupun tidak berwujud.
74.	Pernyataan tentang budaya perusahaan Menurut Susanto, AB (1997:3): “Suatu nilai-nilai yang menjadi pedoman sumber daya manusia untuk menghadapi permasalahan eksternal dan penyesuaian integrasi ke dalam perusahaan, sehingga masing-masing anggota organisasi harus memahami nilai-nilai yang ada dan bagaimana mereka harus bertindak atau berperilaku.”
75.	Pernyataan tentang <i>best practice</i>
76.	Struktur organisasional perusahaan
77.	Pemanfaatan energi, bahan baku, dan bahan masukan lainnya
78.	Deskripsi pada lingkungan
79.	Deskripsi tentang keterbatasan komunitas Keterlibatan komunitas perusahaan (<i>Corporate Community Involment</i>) adalah salah satu wajah tanggungjawab sosial perusahaan dalam prakteknya. Cutlip et al (1985) dalam kutipan tersebut diatas memperjelas bahwa keterlibatan yang semacam itu sampai kepada kepentingan diri yang mendasar, untuk memungkinkan perusahaan agar bisa hidup mudah. Webel dan Wortmal (2000:124) sepedapat bahwa “Perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang kompetitif dengan mempunyai itikad baik komunitas-komunitas lokal.”
80.	Informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan dan tujuan Tanggung jawab sosial perusahaan atau <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya (namun bukan hanya). Perusahaan adalah memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingannya, yang diantaranya adalah konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, <i>CSR</i> berhubungan erat dengan “ <i>pemangunan berkelanjutan</i> ”, yakni suatu organisasi, terutama perusahaan, dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan dampaknya dalam aspek menimbang dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari keputusannya itu, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang yang lebih panjang.
81.	Deskripsi tentang konflik karyawan atau isu kontrak

Sumber :Ihyaul Ulum (2011:31)

2.1.3 Nilai Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang

saham. Nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek yaitu salah satunya adalah harga saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki (Wahyudi dan Pawestri, 2006).

Menurut Agus Martono dan Harjito (2010:34) pengertian nilai perusahaan sebagai perusahaan sebagai berikut:

“Nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai saham perusahaan bersangkutan.”

Menurut Irham Fahmi (2015:82) nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

“Rasio nilai perusahaan yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada yang akan datang.”

Selanjutnya menurut Maya Septiyuliana (2016) nilai perusahaan adalah sebagai berikut::

“Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, bahwa dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan.”

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pengertian di atas adalah nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan jugatinggi.

2.1.3.2 Tujuan Memaksimumkan Nilai Perusahaan

Menurut I Made Sudana (2011:7) teori-teori dibidang keuangan memiliki satu focus, yaitu memaksimumkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of the shareholders*). Tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimumkan nilai pasar perusahaan (*market value of firm*). Bagi perusahaan sudah *go public*, memaksimumkan nilai perusahaan sama dengan memaksimumkan harga pasar saham.

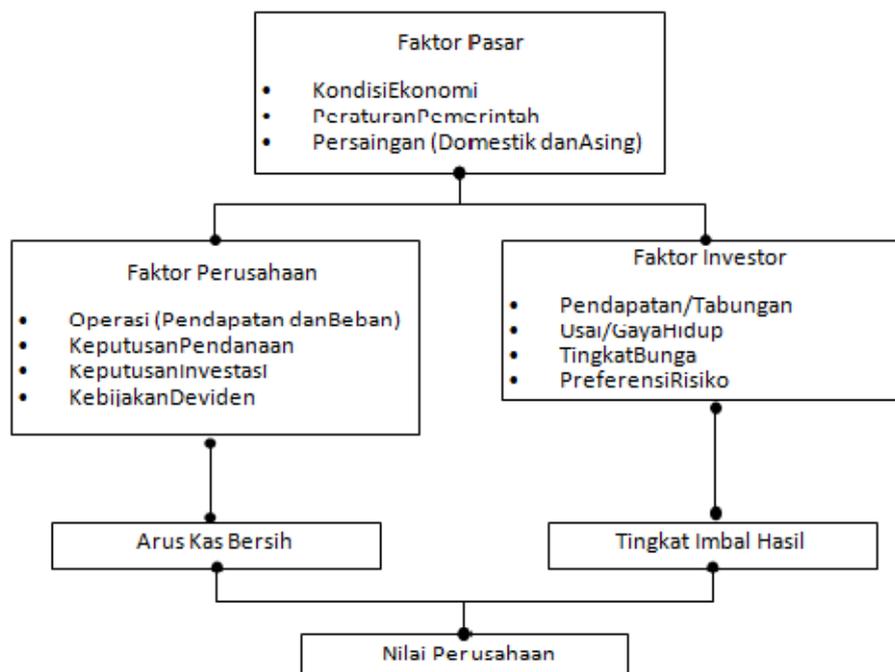
I Made Sudana (2011:8) mengemukakan tentang memaksimumkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena:

1. Memaksimumkan nilai perusahaan berarti memaksimumkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham dimasa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
2. Mempertimbangkan faktor risiko.
3. Memaksimumkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas dari pada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
4. Memaksimumkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

2.1.3.3 Proses Nilai Perusahaan

Menurut Handono Mardiyanto (2009:181), proses terbentuknya nilai perusahaan dikarenakan ramai atau lesunya pasar sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi peraturan pemerintah, dan iklim persaingan (baik domestik maupun asing). Kondisi pasar tentu akan mempengaruhi kinerja perusahaan

secara internal dan juga tanggapan para investor (pemilik dana). Kinerja perusahaan amat dipengaruhi oleh kinerja operasi, pendanaan, investasi, dan kebijakan dividen yang menentukan besarnya arus kas yang dihasilkan. Di sisi sektor riil atau bunga, dan preferensi terhadap risiko yang menentukan besarnya imbal hasil yang diminta oleh investor. Interaksi dari kondisi pasar, kinerja internal perusahaan dan perilaku investor pada akhirnya menentukan nilai suatu perusahaan bersangkutan di pasar modal.



Gambar 2.2

Proses Nilai Perusahaan

Sumber: Handono Mardiyanto (2009)

2.1.3.4 Konsep Nilai Perusahaan

Menurut Harmono (2017:1) tujuan manajemen perusahaan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham. Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham dipasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Dikatakan secara riil karena terbentuknya harga di pasar merupakan bertemunya titik-titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik-titik kestabilan kekuatan penawaran harga yang secara riil terjadi transaksi jual beli surat berharga di pasar modal antara para penjual (emiten) dan para investor, atau sering disebut ekuilibrium pasar. Oleh karena itu Harmono (2015:50) menyatakan dalam teori keuangan pasar modal harga saham dipasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan.

2.1.3.5 Indikator Nilai Perusahaan

Pengukuran rasio ini menurut Irham Fahmi (2013:138) adalah sebagai berikut:

1. *Earning per share(EPS)*
2. *Price Earning Ratio (PER)* atau Rasio Hargalaba
3. *Price Book Value(PBV)*

Adapun penjelasan dari rasion nilai perusahaan ini adalah sebagai berikut:

1. *Earning Per Share(EPS)*

Earning per share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Rumus *Earning Per Share* adalah:

$$EPS = \frac{EAT}{JSB}$$

Keterangan:

EPS = *Earning Per Share*

EAT = *Earning After Tax* atau pendapatan setelah laba

JSB = Jumlah saham yang beredar

2. *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Laba

Price earning ratio (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham). Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan.

Rumus *Price Earning Ratio* adalah:

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Keterangan:

PER = *Price Earning Ratio*

MPS = *Market Price Per Share* atau harga pasar per saham

EPS = *Earning Per Share* atau laba per saham

3. *Price Book Value*

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan.

Rumus *Price Book Value* dinyatakan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{MPS}{BPS}$$

Keterangan:

PBV = *Price Book Value*

MPS = *Market Price per Share* atau harga pasar per saham

BPS = *Book Price per Share* atau laba per saham

Adapun pengukuran nilai perusahaan yang dikembangkan oleh James Tobin (1967) yaitu Tobin's. Rasio ini merupakan konsep yang sangat berharga menunjukkan etimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental (Weston dan Copelan, 2004). Modifikasi rumus Tobin's versi Chung dan Pruitt (1994)

digunakan secara konsisten karena disederhanakan pada berbagai simulasi. Jadi penulis memilih Tobin's Q sebagai alat untuk mengukur nilai perusahaan karena Tobin's Q semua unsur hutang dan modal perusahaan dihitung sehingga rasio ini dinilai dapat memberikan informasi paling baik. Seluruh aset perusahaan digunakan dalam perusahaan juga berfokus pada kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja, tetapi juga dari pinjaman kreditur.

Formulasi rumus Tobin's Q versi Chung dan Pruitt (1994) dalam Devi dkk (2017) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Tobin's\ Q = \frac{MVS + D}{TA}$$

Sumber: Sunitha Devi, dkk (2017:30)

Keterangan:

Tobin's Q = Nilai perusahaan
MVS = Nilai pasar saham (*market value of all outstanding shares*)
D = Nilai pasar hutang yang diperoleh dari hasil
 (kewajiban lancar- aset lancar + kewajiban
 jangka panjang)
TA = Total aset perusahaan

Tobin's Q versi Chung dan Pruitt (1994) dalam Devi dkk (2017) menyatakan jika nilai Tobin's Q < 1 menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *undervalued*, jika nilai Tobin's Q > 1 menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *overload* dan jika nilai Tobin's Q sama dengan 1 menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *average*.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Peneliti Terdahulu

No.	Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sunitha Devi (2017)	Pengaruh Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> dan pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> terhadap Nilai Perusahaan	<i>ERM</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan <i>IC</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Meneliti variabel <i>Enterprise Risk Management</i> dan <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	Penulis tidak meneliti perusahaan non-keuangan
2.	Pamungkas, Achmad Sidiq, dan Sri Maryati (2017)	Pengaruh <i>Enterprise Risk Management Disclosure</i> , <i>Intellectual Capital Disclosure</i> dan <i>Debt To Asset Ratio</i> Terhadap Nilai Perusahaan	<i>Enterprise risk management disclosure</i> (ERM D) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>inttellectual capital disclosure</i> (IC D), dan <i>debt to asset ratio</i> (DAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Meneliti variabel <i>Enterprise Risk Management Disclosure</i> , <i>Intellectual Capital Disclosure</i> dan Nilai Perusahaan.	Penulis tidak meneliti variabel <i>debt to asset ratio</i> .
3.	Dedi Ardianto, Muhammad Rivandi	Pengaruh <i>Enterprise Risk Management</i>	<i>Enterprise Risk Management</i> tidak	Meneliti variabel <i>Enterprise Risk</i>	Penulis tidak meneliti perusahaan

No.	Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(2018)	<i>Disclosure, Intellectual Capital dan Struktur Pengelolaan terhadap Nilai Perusahaan.</i> Jurnal Profita. Volume 11, No.2	berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan	<i>Management dan Intellectual Capital Disclosure</i>	manufaktur.
4.	Maya Septiyuliana (2016)	Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual pada Nilai Perusahaan yang Melakukan <i>Initial Public Offering</i>	Modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang melakukan penawaran umum saham perdana, pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang melakukan penawaran saham dan modal intelektual.	Meneliti variabel Modal Intelektual (<i>Intellectual Capital</i>) dan Nilai Perusahaan.	Penulis tidak meneliti perusahaan yang melakukan <i>Initial Public Offering</i> .
5.	Desy dan Haryati	Pengaruh pengungkapan <i>ERM</i> terhadap Nilai	Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> berpengaruh	Meneliti variabel <i>enterprise risk</i>	Penulis tidak menggunakan profitabilitas sebagai variabel

No.	Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(2018)	Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel mediasi	terhadap nilai perusahaan.	<i>management</i> dan nilai perusahaan	emediasi
6.	Saida dammak (2015)	<i>An analysis of the relationship between the voluntary disclosure of the intellectual capital and the firm value</i>	Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	Meneliti variable <i>intellectual capital</i> dan nilai perusahaan.	Penulis tidak meneliti perusahaan luar negeri.
7.	Robert E. Hoyt, Andre P. Liebenberg (2008)	<i>The Value of Enterprise Risk Management: Evidence from the U.S. Insurance Industry</i>	Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	Meneliti variable <i>enterprise risk management</i>	Penulis tidak meneliti perusahaan asuransi.
8.	Giorgio Stefano Bertinetti, Elisa Cavezzali and Gloria Gardenal (2013)	<i>The effect of the enterprise Risk management implementation on the firm value of European companies</i>	Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	Meneliti variable <i>enterprise risk management</i> dan nilai perusahaan.	Penulis tidak meneliti perusahaan Eropa.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penyusunan paradigma penelitian dalam skripsi mengenai konsep yang diangkat oleh penulis yang berisi tentang variabel bebas (independen), baik tunggal maupun jamak dalam kaitannya dengan variabel terikat (dependen). Sehingga hasil interpretasi variabel bebas (X) dapat mempengaruhi nilai variabel terikat (Y), perubahan nilai variabel dependen dimaksudkan agar dapat menemui titik cerah bagi peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

2.2.1 Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam PSAK 60 (Revisi 2015) mengharuskan perusahaan untuk menyajikan resiko-resiko yang dimungkinkan terjadi, seperti yang dijelaskan pada paragraf 31 bahwa “entitas mengungkapkan informasi yang memungkinkan pengguna laporan untuk mengevaluasi sifat dan cakupan risiko yang timbul dari instrumen keuangan yang mana entitas terekspos pada akhir periode pelaporan”. Dalam suatu perusahaan informasi merupakan hal yang sangat penting, terlebih lagi mengenai informasi keuangan maupun nonkeuangan. Manajemen selaku pemangku tanggung jawab dalam perusahaan sudah seharusnya mempersiapkan informasi yang dibutuhkan bagi pemangku kepentingan (stakeholders). Stakeholders selaku pemangku kepentingan tentu saja ingin mengetahui bagaimana aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan sehingga dapat meminimalisir resiko yang akan terjadi seperti kerugian yang akan terjadi. Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan yang memiliki tingkat risiko

yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi risiko untuk menyediakan pembenaran penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan (Amran, dkk., 2009). Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat risiko perusahaan, semakin banyak pula pengungkapan informasi risiko yang harus dilakukan perusahaan, karena manajemen perlu menjelaskan penyebab risiko, dampak yang ditimbulkan, serta cara perusahaan mengelola risiko. Pengungkapan *Enterprise Risk Management* yang berkualitas tinggi pada perusahaan memberikan dampak positif terhadap persepsi pelaku pasar (Devi dkk (2017:27). Persepsi positif yang dimiliki oleh pelaku pasar atas perusahaan akan mendorong para pelaku pasar untuk memberikan harga tinggi pada perusahaan tersebut sehingga nilai perusahaan akan menjadi tinggi (Devi, dkk. 2017:27). Hal tersebut juga berkaitan dengan pernyataan Hyot & Lienberg (2011) bahwa pengelolaan risiko perusahaan adalah bagian dari strategi bisnis secara keseluruhan dan dimaksudkan untuk berkontribusi melindungi dan meningkatkan nilai suatu perusahaan.

Bertinetti, et. Al (2013), dalam penelitiannya membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara adopsi *enterprise risk management* dengan nilai perusahaan. Sesuai dengan tujuan utama dari *enterprise risk management* adalah untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga dengan melakukan pengungkapan *enterprise risk management* akan memberikan nilai perusahaan yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan *enterprise risk management*. Desy dan Hariyati (2018) mengemukakan Pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap nilai perusahaan memiliki hubungan yang positif.

Artinya, pengungkapan *Enterprise Risk Management* yang dilakukan oleh perusahaan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap nilai perusahaan, serta dapat menjadi informasi yang sangat bagus bagi para pelaku pasar maupun *stakeholder*. Selain itu, penelitian yang dilakukan Handayani (2017) dalam Muhammad Rivandi (2018:139) menemukan bahwa *enterprise risk management* mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Enterprise risk management* sebagai informasi non keuangan mampu menjadi sinyal bagi investor terkait keamanan dana yang diinvestasikan. Semakin tinggi informasi yang disampaikan perusahaan maka investor akan semakin yakin akan keamanan dana yang diinvestasikan. Investor melihat pengungkapan *enterprise risk management* merupakan sinyal positif karena melalui informasi pengungkapan *enterprise risk management* maka investor dapat menilai prospek perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis memahami bahwa setiap perusahaan selalu menghadapi ketidakpastian dan yang menjadi tantangan adalah bagaimana mengelola dan mengidentifikasi seberapa besar kemungkinan ketidakpastian yang mungkin diterima untuk meningkatkan nilai *stakeholder*. Ketidakpastian tersebut menimbulkan risiko dan peluang dimana perusahaan memiliki potensi untuk mengikis atau mengubah nilai. *Enterprise Risk Management* membuat pengelolaan ketidakpastian menjadi lebih efektif terkait dengan risiko dan peluang dengan tujuan untuk mempertinggi nilai perusahaan. Pengungkapan *Enterprise Risk Management* yang berkualitas tinggi pada suatu perusahaan dapat mendorong investor untuk memberikan harga yang tinggi pada perusahaan tersebut sehingga nilai perusahaan akan menjadi tinggi.

2.2.2 Pengaruh Pengungkapan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan

Informasi Intellectual Capital sangat dibutuhkan oleh investor karena informasi ini mencerminkan kapabilitas perusahaan di masa mendatang. Pelaporan *intellectual capital* yang tidak disajikan atau terbatas disajikan kepada pihak eksternal akan berdampak pada kurangnya informasi bagi investor tentang pengembangan sumber daya tak berwujud perusahaan sehingga akan menyebabkan persepsi investor tentang kondisi dan prospek perusahaan menjadi lebih rendah sehingga *intellectual capital* merupakan kunci penggerak nilai perusahaan, semakin luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan mengenai *intellectual capital* dalam laporan tahunan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Ihayul Ulum (2009:148) menyatakan bahwa pengungkapan intellectual capital dalam suatu laporan keuangan sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan tersebut menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu (kohesif) serta “true and fair”. Dari perspektif stratejik, intellectual capital dapat digunakan untuk menciptakan dan menggunakan knowledge untuk memperluas nilai perusahaan (Ulum, 2009:24).

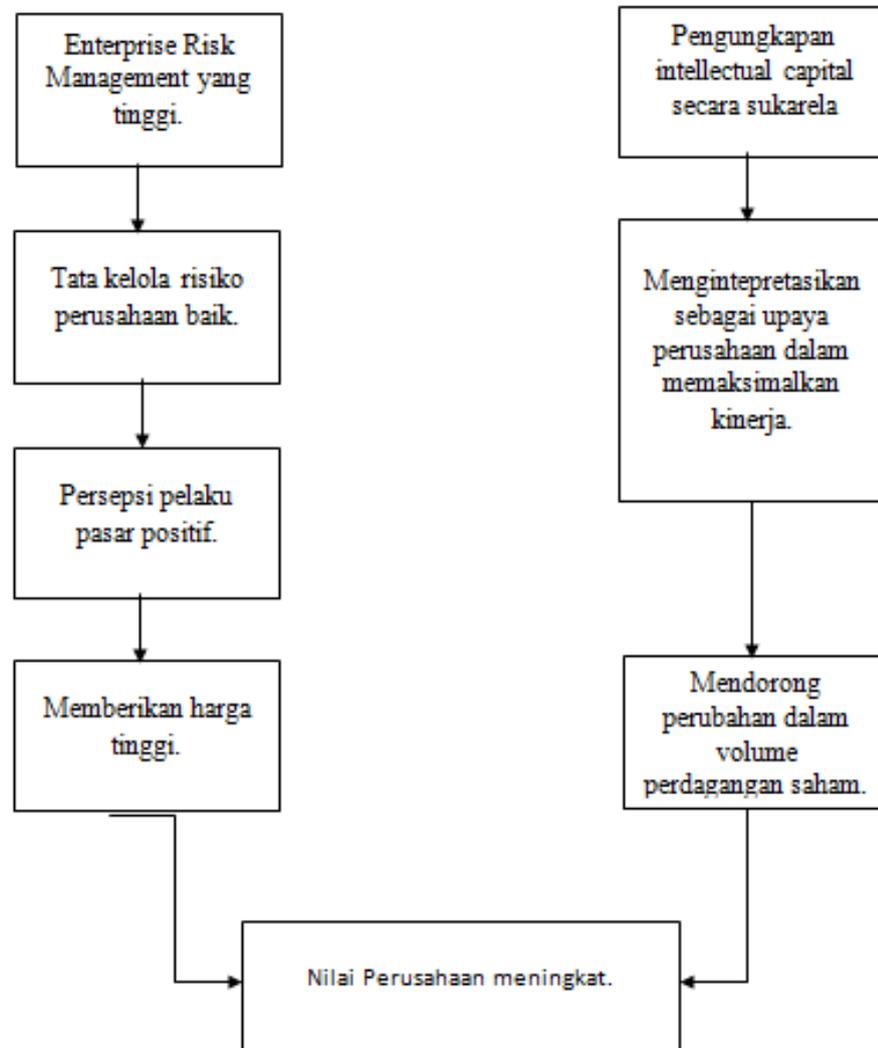
Peningkatan nilai perusahaan dapat terjadi apabila perusahaan secara sukarela mengungkapkan intellectual capital. Intellectual capital atau modal intelektual merupakan suatu aset yang tidak berwujud yang sangat membantu dalam menciptakan kekayaan perusahaan melalui daya pikir efektif dianggap sebagai suatu unsur dari penciptaan nilai tambah perusahaan. Maya septiyuliana (2016) tingkat pengungkapan informasi yang tinggi akan mengarahkan investor untuk

merevisi penilaian mereka terhadap harga saham perusahaan dan meningkatkan likuiditas sahamnya, serta menciptakan nilai institusi tambahan dan meningkatkan ketertarikan para analisis akan surat berharga. Menurut Sunarsih (2102) dalam Sri Imaningati dan Mekani Vestari (2016:104) ketika perusahaan pada posisi mempunyai kemampuan semakin tinggi dalam mengelola aset dan ekuitas perusahaan, mengelola SDM-nya dan juga kemampuan meningkatkan kompetensi dan keunggulan kompetitifnya, maka kegiatan operasional perusahaan akan meningkat, sehingga laba juga meningkat, dalam posisi ekuitas tetap, maka kinerja keuangan akan mengalami peningkatan. Selanjutnya peningkatan ini yang juga berarti peningkatan laba, akan menaikkan nilai perusahaan di mata investor karena laba per lembar sahamnya mengalami peningkatan. Kemudian menurut Wahyu Widarjo (2011) pengungkapan modal intelektual yang semakin tinggi akan memberikan informasi yang kredibel atau dapat dipercaya, dan akan mengurangi kesalahan investor dalam mengevaluasi harga saham perusahaan, sekaligus meningkatkan kapasitas pasar. Wahyu Widarjo (2011) juga telah membuktikan secara empiris bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan kapitalisasi pasar.

Dari uraian diatas berdasarkan pemahaman penulis, bahwa *intellectual capital* adalah aset yang sangat bernilai dalam suatu perusahaan. *Intellectual capital* memiliki peran penting dalam upaya melakukan peningkatan nilai bagi suatu perusahaan. Pengungkapan *intellectual capital* membantu investor dalam menilai harga saham perusahaan, maka semakin tinggi akan memberikan informasi tentang pengungkapan *intellectual capital* akan berpengaruh positif

untuk meningkatkan posisi persaingan dan meningkatkan nilai harga saham perusahaan sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

2.2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Hipotesis 2 : Pengungkapan *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

3.1.1 Metode Penelitian

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan untuk tujuan yang diteliti.

Pengertian metode penelitian menurut Sugiyono (2017:2) adalah:

“Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Pengertian metode kuantitatif menurut Sugiyono (2017:8) sebagai berikut:

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, penulis bermaksud mengumpulkan data historis dan mengamati secara seksama mengenai aspek-aspek tertentu yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data-data yang menunjang penyusunan laporan penelitian. Penelitian yang ditujukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management*, dan pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan dilakukan dengan menggunakan rancangan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan kuantitatif. Penelitian kuantitatif

digunakan untuk mengujiteori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dan kuantitatif.

Menurut Moh. Nazir (2011:54) metode deskriptif adalah senagao berikut:

“Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang.”

Dalam penelitian ini metode deskriptif akan dipakai untuk menjelaskan tentang variabel-variabel pengungkapan *Enterprise Risk Management*, pengungkapan *Intellectual Capital*, dan Nilai perusahaan pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

3.1.3 Objek Penelitian

Menurut Sugiono (2014:13) menjelaskan bahwa objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal (variabel tertentu). Objek kajian pada penelitian ini adalah pengungkapan *Enterprise Risk Management*, pengungkapan *Intellectual Capital* dan nilai perusahaan.

3.1.4 Unit Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi unit penelitian adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

3.2 Definisi dan Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel dan Pengukurannya

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017:58). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependen).

Variabel bebas (independent) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017:59). Variabel independent dalam penelitian ini yaitu pengungkapan *Enterprise Risk Management*, dan pengungkapan *Intellectual Capital*.

Variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi terikat independent (Sugiyono, 2017:59), variabel independent dalam penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan.

Untuk menentukan kedudukan variabel dependent, variabel independent atau variabel lainnya, harus dilihat konteksnya dengan dilandasi konsep teoritis yang mendasari maupun hasil pengamatan yang empiris ditempat penelitian. Untuk itu sebelum peneliti memilih variabel apa yang akan diteliti perlu dilakukan kajian teoritis, dan melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu terhadap objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2017:62).

3.2.1.1 Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Menurut ISO 31000 (2009) Manajemen risiko adalah aktivitas terkoordinasi yang dilakukan untuk mengarahkan dan mengelola organisasi dalam rangka menangani risiko. Adapun indikator yang penulis gunakan untuk

mengukur pengungkapan *enterprise risk management* yaitu menggunakan kriteria 108 pengungkapan berdasarkan dimensi *COSO ERM Framework* yang mencakup delapan dimensi yaitu (1) lingkungan internal, (2) penetapan tujuan, (3) identifikasi kejadian, (4) penilaian risiko, (5) respon atas risiko, (6) kegiatan pengawasan, (7) informasi dan komunikasi, dan (8) pemantauan. Proksi yang digunakan untuk mengukur pengungkapan *enterprise risk management* adalah *Enterprise Risk Management Disclosure Index* :

$$ERMDI = \frac{\sum ij \text{ Ditem}}{\sum ij \text{ ADitem}}$$

Keterangan:

ERMDI = *ERM Disclosure Index*

$\sum ij \text{ Ditem}$ = Total skor item *ERM* yang diungkapkan

$\sum ij \text{ ADitem}$ = Total item *ERM* yang seharusnya diungkapkan

Skala dikotonomi tidak tertimbang digunakan dalam pemberian skor untuk setiap item pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan. Masing-masing akan diberi skor 1, sehingga jika perusahaan mengungkapkan 1 (satu) item saja maka skor yang diperoleh adalah 1 (satu). Namun jika item tidak diungkapkan maka diberi skor 0 (Nol).

3.2.1.2 Pengungkapan *Intellectual Capital*

Menurut Ihyaul Ulum (2009:148) pengungkapan *intellectual capital* adalah:

“Pengungkapan *intellectual capital* dalam suatu laporan keuangan sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan tersebut menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu (kohersif) serta *true and fair*.”

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur *intellectual capital disclosure* yaitu terdiri dari 81 item yang di klasifikasikan ke dalam enam kategori yaitu: 1) karyawan; 2) pelanggan; 3) teknologi informasi; 4) proses; 5) riset dan pengembangan; 6) pernyataan strategis.

Pengukuran yang digunakan untuk menganalisis pengungkapan *intellectual capital* dihitung dengan rumus berikut:

$$ICDI = \frac{\sum ij \text{ Ditem}}{\sum ij \text{ ADitem}}$$

Keterangan :

ICDI = *IC disclosure Index*

$\sum ij \text{ Ditem}$ = Total skor item *IC* yang diungkapkan

$\sum ij \text{ ADitem}$ = Total item *IC* yang seharusnya diungkapkan

Skala dikotomi tidak tertimbang digunakan dalam pemberian skor untuk setiap item pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan. Masing-masing akan diberi skor 1, sehingga jika perusahaan mengungkapkan 1 (satu) item saja maka skor yang diperoleh adalah 1 (satu). Namun jika item tidak diungkapkan maka diberi skor 0 (Nol).

3.2.1.3 Nilai Perusahaan

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Nilai perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2015:82) nilai perusahaan adalah:

“Rasio nilai perusahaan yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada yang akan datang.”

Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur menggunakan rasio formulasi

Tobin's Q yang merupakan modifikasi rumus versi Chung dan Pruitt (1994), formulasi ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya Sunitha Devi, dkk (2017).

Rumus Tobin's Q dinyatakan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{MVS + D}{TA}$$

Keterangan:

- Tobin's Q. = Nilai Perusahaan
 MVS = Nilai pasar saham yang diperoleh dari hasil perkalian jumlah saham yang beredar dengan harga saham.
 D = Nilai pasar hutang yang diperoleh dari hasil (kewajiban lancar – aset lancar + kewajiban jangka panjang).
 TA. = Total aset perusahaan.

3.2.2 Operasional Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan konsep, dimensi, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar. Sesuai dengan judul skripsi yaitu. "Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management*, dan pengungkapan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan" terdapat tiga variabel yaitu:

1. Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (X1)
2. Pengungkapan *Intellectual Capital* (X2)
3. Nilai Perusahaan (Y)

Agar lebih jelas untuk mengetahui variabel penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel
Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management*, dan
pengungkapan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan

VARIABEL	DEFINISI VARIABEL	INDIKATOR	SKALA
Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> (X ₁)	Informasi yang berkaitan dengan aktivitas terkoordinasi yang dilakukan untuk mengarahkan dan mengelola organisasi dalam rangka menangani risiko. Pengukuran yang digunakan untuk menganalisis pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> dihitung dengan rumus <i>Enterprise Risk Management Disclosure Index</i> . (ISO 31000, 2009)	<i>Enterprise Risk Management Disclosure Index</i> ERMDI $= \frac{\sum_{ij} \text{Ditem}}{\sum_{ij} \text{ADitem}}$ (Sunitha Devi, dkk : 2017)	Rasio
Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> (X ₂)	Salah satu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan tersebut menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu (kohersif) serta <i>true and fair</i> . Pengukuran yang digunakan untuk menganalisis pengungkapan <i>Intellectual capital</i> dihitung dengan rumus <i>Intellectual capital disclosure index</i> . (Ihya ulum, 2009:148)	<i>Intellectual capital disclosure index</i> $ICDI = \frac{\sum_{ij} \text{Ditem}}{\sum_{ij} \text{ADitem}}$ (Sunitha Devi, dkk : 2017)	Rasio
Nilai Perusahaan (Y)	Rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada yang akan datang. Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur menggunakan rasio <i>Price Book Value</i> . (Irham Fahmi, 2013:138)	<i>Tobin's Q</i> $= \frac{MVS + D}{TA}$ (Chung dan Pruitt, 1994)	Rasio

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Pengertian Populasi

Dalam sebuah penelitian diperlukan data yang akurat sehingga penelitian berlangsung sesuai dengan prosedur dan hasil yang didapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Sugiyono (2017:80) mendefinisikan populasi sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Sesuai dengan definisi diatas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Tidak semua populasi ini akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut.

3.3.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2017:81) teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan dipergunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.

Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu probability sampling dan nonprobability sampling, yaitu (Sugiyono, 2017:82):

“Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik ini meliputi sampling sistematis, sampling

kouta, sampling insidental, porpositive sampling, sampling jenuh, dan snawball sampling.”

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling, lebih tepatnya teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2017:120) porpositive sampling adalah:

“Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi.”

Alasan menggunakan teknik purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu penulis memilih teknik purposive sampling yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yangmelakukan *Initial Public Offering* sebelum tahun 2014-2018 di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.

3.3.3 Sampel Penelitian

Dari semua data penelitian yang ada maka dipilih beberapa data yang betul-betul representatif untuk dijadikan sampel sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dalam penelitian.

Menurut Sugiyono (2017:116) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Tabel 3.2
Tahap Penyelesaian Untuk Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Jumlah perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018	45
Pengurangan Sampel Kriteria 1: Perusahaan yang baru melakukan <i>Initial Public Offering</i> pada periode 2014-2018	(9)
Pengurangan Sampel Kriteria 2: Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(29)
Total Sampel:	7

Sumber : Hasil pengolahan data, 2020

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 (delapan) perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI. Adapun daftar nama perusahaan yang menjadi sampel dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.3

**Daftar Perusahaan Pertambangan Yang Dijadikan Sampel Penelitian
Tahun 2014-2018**

No	KODE	Nama Perusahaan
1	PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk
2	SMMT	PT Golden Eagle Energy Tbk
3	ELSA	PT Elnusa Tbk
4	RUIS	PT Radiant Utama Interinsco Tbk
5	CITA	PT Cita Mineral Investindo Tbk
6	DKFT	PT Central Omega Resources Tbk
7	TINS	PT Timah (Persero) Tbk

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan, dll. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder.

Menurut Sugiyono (2017:193) sumber primer dan sumber sekunder adalah sebagai berikut :

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah data sekunder.

Pengumpulan data diperoleh dengan cara:

1. Data diperoleh dari situs www.sahamok.com. Sedangkan annual report untuk periode tahun 2014-2018 pada Perusahaan Pertambangan diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Dalam hal ini data yang dimaksud adalah data yang berupa annual report perusahaan tahun 2014-2018.
2. Website perusahaan yang diteliti.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data sekunder sebagai sumber pengumpulan data untuk melakukan penelitian. Karena sumber data yang digunakan adalah data sekunder, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi kepustakaan (*Library Research*).

Definisi studi kepustakaan (*Library Research*) menurut Moh. Nazir (2011:111) adalah sebagai berikut:

“Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.”

Pengumpulan data melalui bahan pustakan menjadi bagian yang penting dalam penelitian ketika peneliti memutuskan untuk melakukan kajian pustaka

dalam menjawab rumusan masalahnya. Pendekatan studi keputusan (*Library Research*) sangat umum dilakukan dalam penelitian karena penelitian tak perlu mencari data dengan terjun langsung ke lapangan tapi cukup mengumpulkan dan menganalisis data yang tersedia dalam pustaka. Selain itu, pengumpulan data melalui studi kepustakaan merupakan wujud bahwa telah banyak laporan penelitian yang dituliskan dalam bentuk buku, jurnal, publikasi dan lain-lain sehingga data yang didapat lebih relevan dan akurat.

3.5 Rancangan Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.5.1 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017:147) analisis data adalah sebagai berikut:

“Kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.”

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan verifikatif.

3.5.1.1 Analisis Deskriptif

Menurut Iman Ghozali (2011:19), analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

“Gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan kemencengan distribusi (skewness).”

Sedangkan menurut Sugiyono (2017:206) analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

“Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Dalam analisis ini dilakukan pembahasan mengenai pengungkapan *enterprise risk management*, dan pengungkapan *intellectual capital*, dan nilai perusahaan. Penelitian menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari rata-rata (mean), standar deviasi, minimum, dan maksimum. Umumnya statistik deskriptif digunakan oleh peneliti untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi ini adalah yang listing di BEI periode 2014-2018. Untuk menentukan nilai minimum, nilai maksimal, mean (rata-rata) dapat dilakukan dengan menentukan kategori penilaian setiap nilai rata-rata perubahan pada variabel penelitian.

Tahapan yang dilakukan untuk menganalisis pengungkapan *enterprise risk management*, pengungkapan *intellectual capital*, dan nilai perusahaan dalam penelitian ini, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

- a. Menghitung item yang diungkapkan sesuai dengan dimensi pengungkapan yang dikemukakan COSO.
- b. Membagi item yang diungkapkan dengan item yang seharusnya diungkapkan.
- c. Menghitung mean dan standar deviasi.

- d. Menentuksn kriteria penilaian.
- e. Membuat kesimpulan.

Tabel 3.4

Kriteria pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Angka 0% - 20%	Tidak Mengungkapkan
Angka 20% - 40%	Kurang Mengungkapkan
Angka 40% - 60%	Cukup Mengungkapkan
Angka 60% - 80%	Mengungkapkan
Angka 80% - 100%	Sangat Mengungkapkan

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

2. Pengungkapan *Intellectual Capital*

- a. Menghitung item yang diungkapkan sesuai dengan dimensi pengungkapan yang dikemukakan Singh dan Zahn.
- b. Membagi item yang diungkapkan dengan item yang seharusnya diungkapkan.
- c. Menghitung mean dan standar deviasi.
- d. Menentuksn kriteria penilaian.
- e. Membuat kesimpulan.

Tabel 3.5
Kriteria pengungkapan *Intellectual Capital*

Angka 0% - 20%	Tidak Mengungkapkan
Angka 20% - 40%	Kurang Mengungkapkan
Angka 40% - 60%	Cukup Mengungkapkan
Angka 60% - 80%	Mengungkapkan
Angka 80% - 100%	Sangat Mengungkapkan

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

3. Nilai Perusahaan

- a. Memperoleh data mengenai total asset, total utang, harga saham dan saham yang beredar.
- b. Menghitung nilai perusahaan dengan menggunakan rumus *Tobin's Q*.
- c. Menentukan kriteria penilaian.
- d. Membuat kesimpulan.

Tabel 3.6
Kriteria *Tobin's Q*

Tobin's $Q < 1$	Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi <i>undervalued</i>
Tobin's $Q = 1$	Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi <i>average</i>
Tobin's $Q > 1$	Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi <i>overvalued</i>

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah sampel yang digunakan mempunyai berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan Test Normality Kolmonogorov-Sminov dalam program SPSS.

Menurut Imam Gozali (2011:160) uji normalitas adalah sebagai berikut :

“Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal.”

Menurut Singgih Santoso (2012:393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011:105) uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

“Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.”

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada besaran Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka tolerance mendekati 1, batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas (Gujarati, 2012:432). Menurut Singgih Santoso (2012:236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:139) uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

“Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterodastisitas. Persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heterodastisitas.”

Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians pada grafik scatterplot pada output SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2011:139):

“Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa menggunakan uji rank Spearman yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas.”

3.5.2.4 Uji Auto Korelasi

Menurut Winarno (2015: 29) definisi autokorelasi adalah sebagai berikut:

“Auto korelasi adalah hubungan antara residual satu dengan residual observasi lainnya”.

Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson.

Menurut Singgih Santoso (2001) kriteria autokorelasi ada 3, yaitu:

- a. Nilai D-W di bawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.

- b. Nilai D-W di antara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.
- c. Nilai D-W di atas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif.

3.5.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang positif antara variabel independen kepada variabel dependen. Pada pengujian hipotesis ini penulis menetapkan dengan menggunakan dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang positif antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang di uji dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh variabel-variabel independen yaitu pengungkapan *enterprise risk management*, dan pengungkapan *intellectual capital* terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

$H_{01} : (\beta_1 = 0)$ = Pengungkapan *Enterprise Risk Management* tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

$H_{a1} : (\beta_1 \neq 0)$ = Pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

$H_{o2} : (\beta_2 = 0)$ = Pengungkapan *Intellectual capital* tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

$H_{a2} : (\beta_2 \neq 0)$ = Pengungkapan *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 diterima apabila : $H_0 : \beta_j = 0$

H_0 ditolak apabila : $H_0 : \beta_j \neq 0$

Apabila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak positif dan sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka hal ini dipastikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara positif.

3.5.3.1 Pengujian Secara Parsial

Uji (t-test) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghazali, 2013:176), Uji signifikan terhadap hipotesis yang telah ditentukan dengan menggunakan uji t.

Menurut Sugiyono (2015:250) rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

- t = Nilai Uji
- r = Koefisien Korelasi
- r = Koefisien determinasi
- n = Jumlah sampel

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- Ho ditolak : jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau jika $\alpha < 5\%$
- Ho diterima : jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau jika $\alpha > 5\%$

Apabila Ho diterima maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, dan sebaliknya apabila Ho ditolak, maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.4 Regresi Linier Sederhana

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana maka akan mengukur perubahan variabel terikat berdasarkan variabel bebas.

Menurut Sugiyono (2017:188) “Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional atau kasusal satu variabel independen dengan satu variabel dependen.” Persamaan regresi linier sederhana yang ditetapkan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

(Sugiyono, 2017:188)

Keterangan:

- Y = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan
- a = Harga Y ketika harga X = 0 (Harga Konstan)
- b = Angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun.
- X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai independen.

3.5.5 Analisis Kolerasi

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui kekuatan atau hubungan antara korelasi kedua variabel dan ukuran yang dipakai untuk menentukan derajat atau kekuatan korelasi tersebut. Jenis korelasi hanya bisa digunakan pada hubungan variabel garis lurus (linier) adalah korelasi *Pearson Product Moment* (r).

Menurut Sugiyono (2016:228):

“Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari kedua variabel atau lebih tersebut adalah sama.”

Arahnya dinyatakan dalam bentuk hubungan positif atau negative, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien kolerasi untuk

mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Rumus kolerasi *Pearson Product Moment* (r) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (X)(Y)}{\sqrt{n \sum X^2 - \sum X^2 n \sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

Sumber : Sugiyono (2017:183)

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien kolerasi
- X = Variabel independen
- Y = Variabel dependen
- n = Banyaknya sampel

Dari hasil yang diperoleh dengan rumus diatas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel X dan Y. Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga +1, atau secara matematis dapat ditulis menjadi $(-1 \leq r \leq +1)$. Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu:

- Apabila nilai $r = -1$ artinya kolerasi negatif sempurna.
- Apabila $r = 0$ artinya tidak ada kolerasi
- Apabila $r = 1$ berarti kolerasi sangat kuat.

Artinya harga r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r pada tabel 3.7

Tabel 3.7

Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2017:231)

3.5.6 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi menurut Sugiyono (2011:231) ini dinyatakan dalam rumus persentase (%) dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2_{xy} \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

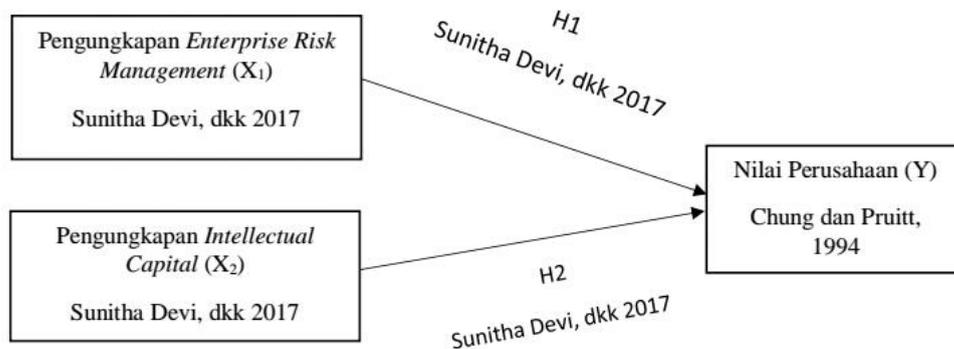
r^2_{xy} = Koefisien korelasi yang dikuadratkan

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- Jika Kd mendekati nol (0), berarti berpengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah
- Jika Kd mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

3.6 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari beberapa fenomena yang sedang diteliti. sesuai dengan judul skripsi ini yaitu: “Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan” maka hubungan antar variabel dapat dilihat dalam model penelitian yang ada pada gambar 3.1.



Gambar 3.1
Model Penelitian